

# KEBERLANJUTAN DAN DIGITALISASI PARIWISATA PEDESAAN DALAM EKOSISTEM SOSIAL, EKONOMI, DAN LINGKUNGAN DI KABUPATEN SUMENEP

Wilda Rasaili<sup>1</sup>, Deny Feri Suharyanto<sup>2</sup>, Ach Andiriyanto<sup>3</sup>, Irma Irawati Puspaningrum<sup>4</sup>, Zarnuji<sup>5</sup>

<sup>1,4</sup> Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Wiraraja

<sup>2,5</sup> Desain Komunikasi Visual, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Wiraraja

<sup>3</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Wiraraja

Korespondensi: Email: [wilda@wiraraja.ac.id](mailto:wilda@wiraraja.ac.id)

## Abstrak

Daerah Kabupaten Sumenep memiliki beragam potensi wisata pedesaan yang dapat dikembangkan berbasis digital dan keberlanjutan. Sentuhan teknologi digital ini tidak hanya akan meningkatkan kunjungan wisatawan, akan tetapi juga memberdayakan masyarakat lokal melalui peningkatan ekonomi kreatif berbasis wisata. Perkembangan pariwisata dapat memberikan manfaat yang cukup besar, akan tetapi perkembangan tersebut juga mengandung risiko yang tidak kecil. Manfaat yang diperoleh serta risiko yang mungkin timbul harus dikelola dengan baik agar dapat diusahakan suatu bentuk perencanaan pariwisata yang mampu memperoleh manfaat secara optimal tanpa harus mengabaikan kelestarian fungsi lingkungan hidup. Untuk itu, penelitian ini fokus pada keberlanjutan pembangunan dan digitalisasi pariwisata pedesaan di Kabupaten Sumenep dalam ekosistem sosial, ekonomi, dan lingkungan. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian adalah enam destinasi wisata pedesaan, yaitu Sumber Rajeh, Sawah Calina Bato, Pantai Tanaros, Wisata Oksigen Gili Iyang, Bukit Tawaf Pagar Batu, dan Pantai Matahari. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data terkumpul dianalisis menggunakan tahapan yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Kabupaten Sumenep, terdapat enam wisata pedesaan yang berpotensi dikembangkan menjadi destinasi wisata berbasis digital. Wisata pedesaan yang ada di Kabupaten Sumenep berpotensi menjadi wisata-wisata yang dapat membuat perekonomian masyarakat setempat meningkat seiring dengan maksimalnya pemanfaatan platform digital sebagai sarana media promosi pariwisata. Selain berbasis digital untuk mendongkrak perkembangan ekonomi dan memberikan dampak positif kepada masyarakat lokal, agar berkelanjutan juga harus menjamin kelestarian kualitas lingkungan. Namun, dalam hal ini masih banyak kekurangan, terutama dari sudut pandang ekologis.

**Kata kunci:** Keberlanjutan, Digitalisasi, Pawiwisata Pedesaan, Ekosistem

## Abstract

*The Sumenep district has a variety of rural tourism potential that can be developed based on digital and sustainability. The touch of digital technology will not only increase tourist visits, but also empower local communities through increasing the tourism-based creative economy. The development of tourism can provide considerable benefits, but the development also contains risks that are not small. The benefits obtained and the risks that may arise must be managed properly so that a form of tourism planning can be sought that is able to obtain optimal benefits without having to ignore the preservation of*

*environmental functions. For this reason, this research focuses on the sustainability of rural tourism development and digitalization in Sumenep District in the social, economic and environmental ecosystems. This type of research is field research with a qualitative approach. The research locations are six rural tourism destinations, namely Sumber Rajeh, Calina Bato Rice Field, Tanaros Beach, Gili Iyang Oxygen Tourism, Bukit Tawaf Pagar Batu, and Matahari Beach. This research uses two types of data sources, namely primary and secondary data sources. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The collected data were analyzed using the stages developed by Miles and Huberman, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that in Sumenep District, there are six rural tours that have the potential to be developed into digital-based tourist destinations. Rural tourism in Sumenep Regency has the potential to become tours that can make the economy of the local community increase along with the maximum utilization of digital platforms as a means of tourism promotion media. In addition to being digital-based to boost economic development and have a positive impact on local communities, in order to be sustainable it must also guarantee the preservation of environmental quality. However, in this case there are still many shortcomings, especially from an ecological point of view.*

**Keywords:** Sustainability, Digitalization, Rural Tourism, Ecosystems

## Pendahuluan

Keberadaan pariwisata pedesaan di Indonesia memiliki daya pikat yang baik dalam beberapa tahun terakhir. Tren wisata pedesaan bukan sebatas karena Indonesia terdiri dari beragam tradisi dan kebudayaan, melainkan juga ditopang dengan kekayaan alam yang terbentang antara desa yang satu dengan desa lain. Setiap desa memiliki potensi, keunikan, dan kekhasan destinasi wisata. Oleh karena itu, potensi destinasi wisata di desa perlu terus dikembangkan, sebagai transformasi menuju lingkungan yang lebih maju, baik, dan bermanfaat bagi semua kalangan (Ratna Susanti, Suci Purwandari, & Basnendar Herry Prilosadoso, 2024).

Dalam upaya mengembangkan potensi wisata yang ada di desa, diperlukan sentuhan manis yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat. Pada saat ini, bisa dikatakan masyarakat sangat bergantung dengan dunia digital. Karena itu, potensi wisata yang ada di desa juga perlu dikembangkan melalui sentuhan digital.

Dengan sentuhan digital ini, pemerintah desa maupun pengelola destinasi wisata dapat memperkenalkan keindahan dan keunikan desa kepada khalayak yang lebih luas.

Saat ini, setiap provinsi dan kabupaten berlomba-lomba untuk mengundang perhatian wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Bagi pemerintah daerah, sepertinya sektor pariwisata telah membuat magnet yang kuat sebagai sumber alternatif untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Hal itu membuat pemerintah daerah gencar melakukan perbaikan infrastruktur dan promosi wisata, tidak terkecuali wisata pedesaan. Promosi tersebut kini banyak dilakukan dengan memanfaatkan teknologi digital.

Teknologi digital dalam pengembangan wisata pedesaan dapat diterapkan dalam berbagai bentuk. *Pertama*, sebagai sarana pemasaran. Teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk memasarkan potensi wisata pedesaan secara lebih luas, sehingga menarik lebih banyak wisatawan. Untuk

mempromosikan potensi wisata yang ada di desa, baik pemerintah desa maupun pengelola wisata dapat memanfaatkan berbagai platform digital, seperti situs web, media sosial, dan aplikasi.

*Kedua*, teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk reservasi *online*. Penerapan teknologi digital dapat memudahkan wisatawan untuk melakukan reservasi akomodasi, tiket wisata, dan transportasi. *Ketiga*, untuk kegiatan pembayaran. Pengelola wisata pedesaan dapat memanfaatkan berbagai platform, seperti dompet digital dan kartu kredit. Fasilitas digital ini dapat digunakan untuk memudahkan wisatawan dalam melakukan pembayaran secara elektronik. *Ketiga*, pusat informasi. Teknologi digital dapat digunakan untuk menyediakan beragam informasi yang berkaitan dengan pariwisata, seperti informasi tentang atraksi wisata, akomodasi, transportasi, kuliner, dan sebagainya.

Tidak semua daerah memiliki kemampuan yang sama dalam mengembangkan inovasi digital untuk pariwisata pedesaan. Namun, setiap daerah punya potensi yang sama untuk mengembangkan destinasi wisata berbasis digital. Sama halnya di Kabupaten Sumenep, dengan adanya penerapan digitalisasi, Bumi Sumekar memiliki peluang besar untuk mengembangkan sektor pariwisata secara berkelanjutan. Sentuhan teknologi digital ini tidak hanya akan meningkatkan kunjungan wisatawan, akan tetapi juga memberdayakan masyarakat lokal melalui peningkatan ekonomi kreatif berbasis wisata. Untuk itu, pemerintah dan masyarakat perlu secara bersama-sama segera

merealisasikan demi kemajuan Kota Keris.

Pariwisata ketika dikelola dengan baik bisa menjadi salah satu jenis industri yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan, standar hidup, serta menstimulasi faktor-faktor produktivitas lainnya. Keberadaan pariwisata sebagai suatu industri juga mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya sektor-sektor lain, seperti industri kecil dan industri kerajinan tangan di pedesaan. Pertumbuhan ini akan mengakibatkan bertambahnya kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat pedesaan.

Perkembangan pariwisata dapat memberikan manfaat yang cukup besar, akan tetapi perkembangan tersebut juga mengandung risiko yang tidak kecil. Manfaat yang diperoleh serta risiko yang mungkin timbul tersebut harus dikelola dengan baik agar dapat diusahakan suatu bentuk perencanaan pariwisata yang mampu memperoleh manfaat secara optimal tanpa harus mengabaikan kelestarian fungsi lingkungan hidup (Rasaili et al 2024). Keberhasilan pengembangan pariwisata pada awalnya sering kali diukur dengan besarnya perolehan devisa dan bertambahnya jumlah fasilitas wisata, namun pada masa sekarang konsep ini sudah tidak relevan lagi, terutama dengan berkembangnya isu kepentingan lingkungan.

Secara konseptual, pariwisata berkelanjutan dilandasi oleh upaya pemberdayaan, baik dalam arti sosial, ekonomi, maupun budaya, sehingga merupakan suatu model pariwisata yang mampu merangsang tumbuhnya kualitas

sosio-kultural dan ekonomi masyarakat serta menjamin kelestarian kualitas lingkungan. Karena itu, diperlukan beberapa pendekatan untuk pengembangan pariwisata yang berbasis lingkungan, yaitu pendekatan sebab, pendekatan geoekosistem (kelingkungan dan kewilayahan), dan pendekatan keterpaduan program.

Pendekatan sebab bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kerusakan dan penurunan kualitas lingkungan pariwisata alam, sehingga dapat disusun kegiatan-kegiatan prioritas untuk pemulihan kerusakan dan kualitas lingkungannya. Hal ini dikarenakan pariwisata sangat peka terhadap kerusakan lingkungan, misalnya akibat pencemaran limbah domestik yang berbau dan kotor, sampah yang bertumpuk, dan kerusakan pemandangan oleh penebangan hutan, gulma air di danau, gedung yang letak dan arsitekturnya tidak sesuai, serta sikap penduduk yang tidak ramah lingkungan. Kelestarian suatu lingkungan perlu untuk diperhatikan, mengingat lingkungan dengan berbagai unturnya merupakan sumber daya wisata. Di lain pihak, pariwisata juga dapat menjadi penyebab timbulnya permasalahan lingkungan. Permasalahan lingkungan yang terjadi akibat aktivitas pariwisata secara tidak langsung akan menurunkan potensi pariwisata di suatu daerah karena nilai estetika lingkungan di daerah wisata tersebut juga akan menurun.

Pendekatan geoekosistem dapat digunakan untuk mengetahui potensi sumber daya dan daya dukung lingkungan, baik lingkungan fisik, biotik, maupun lingkungan sosial budaya yang saling berkaitan. Dalam struktur

geoekosistem, ketiga aspek tersebut memiliki hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi. Jika salah satu aspek rusak, maka kualitas lingkungan akan menurun, sehingga akibatnya jumlah wisatawan juga akan menurun. Aspek lingkungan fisik meliputi letak, luas, dan batas administrasi, iklim, geomorfologi, geologi, tanah, hidrologi, penggunaan lahan, dan infrastruktur. Aspek biologis meliputi keadaan flora-fauna, sedangkan aspek sosial budaya terdiri dari keadaan penduduk, atraksi wisata, dan nilai/norma adat-istiadat.

Pendekatan keterpaduan program diarahkan untuk mengintegrasikan kebijaksanaan, persepsi terhadap suatu masalah, dan keterpaduan alternatif program pengelolaan lingkungan. Keterpaduan program dicapai dengan cara kegiatan partisipatif, mulai dari penggalangan dukungan, penyahihan informasi, identifikasi masalah, dan penetapan program.

### Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Objek yang diteliti adalah keberlanjutan pembangunan dan digitalisasi pariwisata pedesaan di Kabupaten Sumenep. Lokasi penelitian adalah enam destinasi wisata pedesaan, yaitu Sumber Rajeh, Sawah Calina Bato, Pantai Tanaros, Wisata Oksigen Gili Iyang, Bukit Tawaf Pagar Batu, dan Pantai Matahari. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data tersebut dianalisis menggunakan tahapan yang dikembangkan oleh Miles dan



Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

### Pendekatan Lingkungan dalam Pengembangan Pariwisata Pedesaan

Di Kabupaten Sumenep, terdapat 6 wisata pedesaan, yang selain berbasis digital, juga menjamin kelestarian kualitas lingkungan. Keenam wisata pedesaan tersebut, yaitu:

#### 1. Sumber Rajeh



Gambar: Wisata Sumber Rajeh di Desa Rombiya Timur, Ganding, Sumenep  
*Sumber: Danalis, 2024*

Wisata pedesaan yang secara geografis terletak di Desa Rombiya Timur, Ganding, Sumenep dengan jarak tempuh sekitar 22 kilometer dari pusat Kota Sumenep ke arah barat itu menyuguhkan banyak pemandangan alam yang lepas dengan aliran air yang jernih, sejuk, dan menyenangkan. Ditambah dengan fasilitas bangunan ala Eropa. Sumber Rajeh merupakan sumber mata air dengan kapasitas besar yang sudah dikenal sejak lama oleh masyarakat Kecamatan Ganding dan sekitarnya.

Sebelum disulap menjadi tempat wisata, air dari sumber alami tersebut sehari-harinya dijadikan sebagai tempat pemandian warga setempat, bahkan dari luar area Kecamatan Ganding. Sumber Rajeh kemudian digarap menjadi tempat

wisata karena menawarkan sejuta keindahan yang mungkin belum dimiliki wilayah lainnya di Sumenep. Kelebihannya, kata salah pengelola Wisata Sumber Rajeh, Busri, wisata alam yang berada di area persawahan dengan fasilitas kolam pemandian khusus anak-anak dan dewasa. Selain itu, wisata ini juga dilengkapi dengan kafe dan lokasi camping. Dengan demikian, meski dilakukan pemugaran, dengan dibangun café, camping, dan lainnya, wisata ini tetap memperhatikan kualitas lingkungan. Kolam pemandian dan persawahan tidak dirusak atau dengan



Gambar: Destinasi Wisata Sawah Calino Bato di Desa Jambu, Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep.  
*Sumber: Media Jatim, 2024*

kata lain dibiarkan sebagaimana ada adanya. Meski potensial dengan beragam suguhan keindahan dan fasilitas yang lumayan, namun promosinya masih kurang, terutama promosi via sosial media.

#### 2. Sawah Calina Bato

Selain menyajikan pemandangan yang indah, Sawah Calina Bato bisa juga menyajikan edukasi pertanian bagi wisatawan yang berkunjung. Akses ke destinasi wisata itu juga cukup mudah. Pengunjung hanya perlu berjalan kaki beberapa meter menuju area persawahan. Saat berjalan kaki tersebut, wisatawan bisa menikmati pemandangan persawahan yang indah dan berbagai

jenis tanaman yang berjejer rapi. Banyak petani yang masih aktif menggarap sawahnya, dan di sepanjang perjalanan, kita bisa melihat berbagai jenis tanaman seperti padi, jagung, cabe, dan pepaya.

Lokasi wisata ini tidak hanya menyediakan tempat untuk bersantai dan menikmati suasana sawah, tetapi juga berfungsi sebagai tempat edukasi. Di sekitar kita, terdapat bibit padi, tanaman jagung, dan berbagai jenis tanaman lainnya. Pengunjung dapat belajar tentang jenis tanaman, cara menanamnya, dan berbagai aspek pertanian lainnya. Terdapat juga gubuk-gubuk sawah yang disulap menjadi tempat istirahat untuk pengunjung. Cuaca segar dengan angin sepoi-sepoi membuat tempat ini menjadi pilihan yang tepat untuk melepaskan penat dari kebisingan perkotaan. Wisata Sawah Calina Bato bukan hanya destinasi wisata siang hari, melainkan juga dapat dinikmati pada malam hari. Dengan menawarkan edukasi pertanian, tentu wisata ini sangat memperhatikan kelestarian lingkungan.

### 3. Pantai Tanaros

Wisata pedesaan Sumenep selanjutnya yang tetap memperhatikan kelestarian lingkungan adalah Pantai Tanaros. Pantai yang berlokasi di jalan Nasional, jalur pantai utara (Pantura) Kecamatan Ambunten, Kabupaten Sumenep ini bukan hanya menyuguhkan pemandangan yang indah, namun di pantai tersebut para pengunjung tidak harus membayar tiket masuk, hanya membayar uang parkir.

Meski dikenal sebagai pantai yang memperhatikan kelestarian lingkungan, namun faktanya di lokasi wisata tidak ada tempat sampah. Jika ke depannya



Gambar 3. 1 Destinasi Wisata Pantai Tanaros.  
Sumber: Penulis, 2024

tempat sampah tetap tidak disediakan oleh pengelola, bukan tidak mungkin pantai yang awalnya bersih bakal dipenuhi dengan sampah. Selain itu, beberapa fasilitas lain juga belum ada, seperti toilet, tempat parkir, dan sebagainya.

### 4. Wisata Oksigen Gili Iyang

Wisata ini terletak di Gili Iyang. Gili Iyang merupakan sebuah pulau kecil yang terdiri dari dua desa, yakni Desa Banraas dan Desa Bancamara. Pulau ini dikembangkan sebagai kawasan pulau wisata kesehatan oleh Pemerintah Kabupaten Sumenep karena memiliki kandungan oksigen yang cukup tinggi, yaitu sekitar 3,3-4,8% di atas normal menurut hasil penelitian LAPAN. Namun, hal tersebut masih kontroversial dan menjadi perdebatan karena tidak rasional. Berdasarkan pengukuran yang dilakukan oleh Pusat Sains Atmosfer dan Iklim pada tahun 2006 dan analisisnya, kadar oksigen di Gili Iyang adalah normal dan tidak bisa dikatakan sebagai pulau dengan kadar oksigen tertinggi kedua di dunia (Sumaryati, 2015). Adanya hasil pengukuran lain yang menunjukkan kadar oksigen yang tinggi perlu dilakukan pengecekan lagi yang lebih mendalam untuk memastikan

keakuratan alat, tidak adanya *human error* atau memang benar ada titik spot dengan kadar oksigen melebihi kondisi normal (Husamah, Fatmawati, Setyawan, & Miharja, 2018).

Terlepas dari masalah apakah titik oksigen di Gili Iyang benar-benar terbaik kedua di dunia atau tidak, tapi yang jelas, pulau ini berpotensi menjadi salah satu tempat di Sumenep yang akan kebanjiran wisatawan. Sebab, selain memiliki titik oksigen, yang konon terbaik kedua di dunia, pulau ini juga memiliki objek-objek wisata yang lain, seperti goa dan fosil-fosil ikan, serta tentu saja panorama pantai yang memanjakan mata. Apabila Pemda Sumenep, pengelola, warga, kepala desa, dan seluruh *stakeholder* sama-sama bahu-membahu memaksimalkan potensi tersebut, maka akan berdampak pada pembangunan masyarakat Pulau Gili Iyang sendiri, terutama dari sisi ekonomi.

Meski dikenal sebagai Pulau Oksigen, namun pengelolaannya belum maksimal, terutama dari sisi kelestarian lingkungan. Konservasi ini penting dilakukan karena selama ini pengelolaan Gili Iyang belum didasarkan atas kepedulian, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pelestarian alam serta pembangunan yang mengikuti kaidah ekologis. Hal ini justru bertentangan dengan “brand” Gili Iyang sebagai Pulau Oksigen dan Pulau Panjang Umur. Hal ini sesuai dengan kondisi riil Gili Iyang di mana pulau ini sangat sepi dari pengunjung. Tidak ada zonasi yang jelas, dan jumlah kendaraan yang cukup. Warga menuturkan bahwa saat ini di pulau ini telah terdapat sepeda motor dan hampir 30-an *odong-odong*. Hal ini sebagai dampak adanya jalan yang telah dipaving. Namun, dikhawatirkan dengan semakin banyaknya kendaraan

bermotor menambah tingkat polusi udara di pulau ini. Dengan demikian, dibutuhkan yang namanya konservasi untuk menjaga atau merawat lingkungan Gili Iyang supaya kadar oksigen tetap alami.

## 5. Bukit Tawaf Pagar Batu



Gambar 3. 2 Wisata Bukit Tawaf di Desa Pagar Batu, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep.  
Sumber: Penulis, 2024

Wisata yang terletak di Desa Pagar Batu, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur ini telah menjadi salah satu destinasi wisata menawan yang diminati pengunjung. Bukit ini menawarkan pemandangan alam perbukitan alami yang memukau, serta panorama laut yang mempesona. Desa Pagar Batu, yang berjarak sekitar 20 kilometer dari pusat kota Sumenep, merupakan contoh desa mandiri yang sukses membangun destinasi wisata desa, yaitu Wisata Bukit Tawaf, dengan dana gotong royong. Desa ini telah menciptakan lingkungan wisata yang ramah dan menarik bagi pengunjung yang ingin menikmati keindahan alam.

Jika melihat ke sisi selatan, pengunjung akan melihat hamparan lautan. Dari Bukit Tawaf, akan terlihat



pulau-pulau kecil seperti Gili Raja, Gili Genting, dan Gili Labak. Sebab, posisi bukit ini berada di ketinggian 100 meter. Selain itu, wisata ini dilengkapi sejumlah wahana. Di antaranya, empat kolam renang untuk usia anak-anak hingga dewasa. Mata air yang mengalir mengandung belerang yang berkhasiat menyembuhkan berbagai penyakit.

## 6. Pantai Matahari



Gambar 3. 3 Pantai Matahari di Desa Lobuk, Kecamatan Bluto, Sumenep.

Sumber: Penulis, 2024

Wisata pedesaan di Sumenep lainnya yang mengutamakan kelestarian lingkungan yaitu Pantai Matahari. Pantai yang terletak di Desa Lobuk, Kecamatan Bluto dengan jarak tempuh sekitar 20 kilometer dari pusat Kota Sumenep ini awalnya merupakan pantai kumuh yang dipenuhi sampah. Kondisi ini berubah setelah pemerintah desa (pemdes) tergerak untuk menjadikan objek wisata. Tepatnya pada Tahun Baru 2023, Wisata Pantai Matahari di-*launching*.

Ide untuk menyulap pantai kumuh menjadi objek wisata muncul sejak 2022. Kepala Desa Lobuk terdorong menjadikan tempat wisata karena pesisir pantai memiliki pemandangan yang indah. Mulanya lokasi itu pusat sampah, tetapi setelah mu koordinasi dengan

masyarakat dan semuanya sepakat untuk membersihkannya dan berjalan selama dua bulan, mulai November hingga Desember 2022. Lalu, pada malam pergantian tahun 2022 ke 2023, objek wisata Pantai Matahari resmi di-*launching*.

Itulah beberapa wisata pedesaan di Sumenep berbasis digital dan mengutamakan kelestarian lingkungan. Meskipun demikian, sebagaimana uraian di atas, masih banyak kekurangan, terutama dari sudut pandang ekologis. Karena itu, pengelolaan pariwisata agar tidak menimbulkan masalah terhadap penurunan kualitas lingkungan perlu pengelolaan secara terpadu atau menggunakan pendekatan keterpaduan program yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Pengelolaan secara terpadu meliputi beberapa hal sebagai berikut:

*Pertama*, rencana pendayagunaan potensi wisata alam. Sebuah kawasan untuk dijadikan sebagai kawasan wisata alam harus mempunyai perencanaan pendayagunaan potensi wisata alam yang ada. Tidak adanya perencanaan yang matang membuat pengelolaan akan menemui beragam masalah, terutama permasalahan lingkungan itu sendiri. Permasalahan sebenarnya bersumber dari ketidaksiapan berbagai aspek yang saling terkait dan mempengaruhi dalam kegiatan pariwisata, yaitu objek wisata, pelaku wisata, dan pendukung wisata.

*Kedua*, penetapan wilayah wisata alam. Penetapan kawasan atau wilayah yang digunakan sebagai objek wisata merupakan faktor terpenting dalam pengelolaan wisata alam yang berbasis lingkungan. Kawasan wisata alam biasanya terkait dengan penetapan pemerintah tentang kawasan lindung,



kawasan suaka, taman nasional, dan penetapan kawasan lainnya yang berkaitan dengan kelestarian flora ataupun fauna tertentu. Penetapan kawasan, selain untuk melindungi flora dan fauna, juga melindungi fungsi kawasan tertentu, misalnya kawasan resapan. Penetapan kawasan atau wilayah wisata alam seperti ini berkaitan dengan suatu kepentingan yang tidak hanya untuk kelestarian alam maupun pariwisata, tapi ada kalanya juga berkaitan untuk menghindari konflik kepentingan berbagai pihak yang akan memanfaatkan suatu kawasan tertentu, seperti untuk pertambangan, perambahan hutan, *illegal logging*, dan sebagainya.

Penetapan suatu kawasan harus mempertimbangkan UU No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, PP No. 27 Tahun 1999 tentang AMDAL, PP No. 82 Tahun 2001 tentang PKA & PPA, UU No. 7 Tahun 2004 tentang Sumberdaya Air, meliputi: keseimbangan dan pendayagunaan air, konservasi air (perlindungan, pelestarian, dan pengawetan), pengelolaan kualitas air, dan pengendalian pencemaran air, UU No. 24 Tahun 1992 tentang Penataan Ruang, meliputi: penetapan dan pengelolaan kawasan lindung dan kawasan budidaya yang berdasarkan tata guna tanah, air, udara, dan sumber daya alam lainnya, UU No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, PP No. 47 Tahun 1997 tentang Tata Ruang Wilayah Nasional, antara lain sempadan sungai (10-15 m, 50 m, 100 m) dan sekitar mata air, dan UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah.

*Ketiga*, pemantauan kualitas lingkungan kawasan wisata alam. Suatu kawasan yang telah dikelola untuk kepentingan tertentu akan

mempengaruhi unsur-unsur lingkungan yang ada, baik unsur abiotik, unsur biotik, maupun unsur budayanya. Hal ini dapat mengakibatkan menurunnya kualitas lingkungan kawasan wisata alam tersebut. Pemantauan kualitas lingkungan sangat diperlukan secara periodik untuk menjaga kelestarian lingkungan yang ada. Pemantauan dapat bersifat instansional pemerintah maupun kelembagaan masyarakat, seperti Lembaga Swadaya Masyarakat.

*Keempat*, perhitungan daya dukung lingkungan. Suatu kawasan untuk dijadikan sebuah kawasan wisata alam harus diperhitungkan masalah daya dukung lingkungannya. Daya dukung ini diperlukan untuk kelangsungan program pariwisata alam tersebut. Daya dukung lingkungan meliputi atraksi budaya, objek dan daya tarik wisata alam, masyarakat sekitar, aksesibilitas, market, promo, dan informasi. Perhitungan daya dukung lingkungan untuk kepentingan tertentu seperti pariwisata memerlukan analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL). Dengan AMDAL, maka seluruh daya dukung lingkungan dapat terinventarisasi kekurangan maupun kelebihan.

### **Dampak Ekonomi Wisata pada Komunitas Masyarakat Lokal**

Di Sumenep tidak sedikit destinasi wisata, terutama wisata pedesaan, sebagaimana yang telah disebutkan di bagian sebelumnya. Namun, tidak seperti di daerah lain, wisata pedesaan di kabupaten yang secara geografis terletak di ujung Pulau Madura ini belum memberikan dampak perekonomian yang signifikan terhadap masyarakat setempat. Hal demikian terjadi karena belum menerapkan konsep ekowisata.

Wisata oksigen yang ada di Gili Iyang, misalnya, dengan segala keunikannya, mulai dari keberadaan oksigen yang menurut para pakar terbaik kedua di dunia, eksotisme pantai, dan lainnya, berpotensi menggerakkan perekonomian masyarakat pulau tersebut jika diterapkannya konsep ekowisata.

Keunggulan ekosistem Gili Iyang yang direpresentasikan oleh kadar oksigen yang tinggi dan alam yang masih eksotis memerlukan peran konservasi yang berkelanjutan. Dengan konsep ekowisata, peran konservasi lingkungan dapat dijalankan oleh banyak pihak termasuk masyarakat, pemerintah, dan wisatawan, mengingat sampai saat ini pengelolaannya masih sangat minim. Dapat diamati bahwa terdapat aktivitas penambangan pasir dan bebatuan yang dapat berisiko menyebabkan kerusakan lingkungan seperti abrasi dan erosi. Dengan melibatkan berbagai pihak dalam peran konservasi Pulau Gili Iyang, kualitas ekosistem dapat terjaga dengan baik.

Selain konservasi lingkungan, sistem pengelolaan “yang jelas” juga sangat dibutuhkan supaya objek-objek wisata di Gili Iyang dapat memberikan keuntungan ekonomi bagi masyarakat setempat. Dari hasil wawancara dengan desa setempat, pengelolaan objek wisata dipasrahkan sepenuhnya kepada masyarakat (Banraas, 2016). Namun, dalam praktiknya, pengelolaannya jauh dari kata “jelas” dan tidak profesional seperti pengelolaan objek wisata di tempat-tempat lain.

Di titik yang diklaim sebagai tempat oksigen tertinggi, pengunjung cukup membayar sukarela. Di beberapa titik seperti gowa, hanya ada tulisan atau tanda bahwa untuk memasuki area tersebut, pengunjung dikenakan tarif

tertentu. Namun demikian, tempat tersebut tidak terjaga atau tidak ada “petugas” yang bertugas di bidang tiket yang sebagaimana tempat wisata pada umumnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kehadiran pengunjung hanya berdampak pada perorangan, dan hasil penjualan tiket atau kontribusi pengunjung hanya untuk pribadi, tidak digunakan untuk kegiatan konservasi (Husamah, Fatmawati, Setyawan, & Miharja, 2018).

Selain itu, pengelola juga belum berupaya memprioritaskan kebersihan dan kesehatan dalam segala bentuk pelayanan baik fasilitas maupun jasa. Pada kenyataannya, beberapa fasilitas penunjang masih kurang, bahkan tidak ada. Salah satu fasilitas penunjang yang tidak ada adalah pelabuhan di mana para pengunjung atau wisatawan ketika sampai di Gili Iyang harus loncat dari kapal atau perahu yang mereka tumpangi ke bibir pantai yang penuh dengan kerikil dan batu. Selain itu, dari pengamatan peneliti, pintu masuk pulau juga tidak terawat, bahkan terkesan kumuh. Pemandangan ini sangat jauh tertinggal jika dibandingkan dengan pintu masuk di objek-objek wisata lain di Sumenep, misalnya Pantai Lombang, Pantai Slopeng, Pulau Gili Labak, Pulau Giligenting, dan lainnya.

Dengan demikian, semua aspek masih dalam kategori sedang dan rendah, sehingga dapat dikatakan belum maksimal. Salah satu faktor yang membuat pengelolaan objek-objek wisata di Pulau Gili Iyang belum maksimal, menurut Fathor, Kepala Desa Banraas, karena masyarakat setempat belum siap dengan realisasi konsep wisata dikarenakan pendidikan mereka yang relatif rendah sehingga dikhawatirkan

mereka tidak mendapatkan peran penting atau terasingkan (Fathor, 2016).

Ke depannya, pengelolaan objek-objek wisata di Gili Iyang akan dimaksimal dan akan dilakukan secara kolektif. Menurutnya, dengan adanya pengelolaan objek-objek wisata secara kolektif, masyarakat dapat terlibat dalam aktivitas ekonomi seperti penjualan *souvenir*, penyediaan tempat penginapan, jasa pemandu, jasa transportasi, dan sebagainya. Kerajinan tangan seperti gelang yang selama ini didistribusikan ke pulau-pulau lain dapat dijual secara langsung di Pulau Gili Iyang dengan keuntungan yang lebih besar.

Melalui ekowisata, pengelolaan objek-objek wisata di pulau ini berperan sebagai konservasi, penggerak ekonomi masyarakat, dan interpretasi individu tentang pentingnya menjaga lingkungan. Keunikan dan keunggulan potensi alam Pulau Gili Iyang dapat dijadikan *destination branding* yang tepat. Akhirnya, konsep ekowisata diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan yang berkelanjutan.

### **Peningkatan Ekonomi Masyarakat dan Daya Jual Produk UMKM**

Peningkatan ekonomi mengacu pada akses masyarakat terhadap peluang dan manfaat ekonomi yang muncul dari pembangunan pariwisata yang didistribusikan secara merata di dalam masyarakat. Pemberdayaan ekonomi mungkin memiliki peran penting dalam proses pemberdayaan masyarakat. Distribusi manfaat yang tidak adil dalam masyarakat dapat menghambat partisipasi dan menciptakan atau memperburuk perpecahan, dan itu bisa mengakibatkan ketidakberdayaan masyarakat. Dalam pariwisata yang

memanfaatkan sumber daya alam sebagai daya tarik utama, Scheyvens seperti dikutip Rachmawati (2021) berpendapat bahwa pemberdayaan atau ketidakberdayaan ekonomi juga dapat merujuk pada akses masyarakat lokal ke sumber daya produktif di daerah yang sekarang menjadi sasaran pariwisata, misalnya pembentukan kawasan lindung sering kali mengurangi akses ke perburuan dan lahan pertanian.

Ketidakberdayaan ekonomi dapat terjadi ketika elite lokal atau pemangku kepentingan memonopoli keuntungan ekonomi dari pariwisata. Selain itu, pelemahan ekonomi terjadi karena sebagian besar masyarakat lokal mengalami kekurangan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengambil bagian dalam pekerjaan tingkat yang lebih tinggi di industri pariwisata, sehingga kehilangan keuntungan ekonomi yang signifikan.

Dalam pemberdayaan ekonomi, *power to* atau kapasitas yang terkait dengan pengentasan kemiskinan melalui peningkatan kebebasan di tingkat individu. Pariwisata diharapkan dapat mendukung pembedayaan ekonomi semua individu berdasarkan pemberian lapangan pekerjaan, baik untuk masyarakat yang terampil maupun tidak terampil dan mereka yang memiliki tingkat literasi dan pengalaman kerja yang kurang memadai, peningkatan pendapatan, dan adanya peluang wirausaha. Pariwisata juga menyediakan lapangan kerja dan peluang bisnis bagi kelompok yang kurang beruntung (misalnya, perempuan, kaum muda, dan etnis minoritas) yang dapat mengarah pada kemandirian finansial.

Dalam konteks wisata pedesaan yang ada di Sumenep, sebagaimana yang

telah disebutkan di atas, bahwa wisata pedesaan tersebut berpotensi menjadi wisata-wisata yang dapat membuat perekonomian masyarakat setempat meningkat. Keenam wisata tersebut belum memberikan dampak perekonomian terhadap masyarakat setempat, karena masih dalam pengembangan. Pengembangan pariwisata dengan sendirinya tidak serta merta menghasilkan manfaat langsung bagi masyarakat lokal kecuali upaya sengaja dilakukan untuk mengarahkan masyarakat ke dalam sektor tersebut.

Dalam hal manfaat ekonomi pariwisata, kekhawatiran mungkin timbul atas ketidakadilan dalam distribusi manfaat karena masyarakat biasanya tidak terdiri dari kelompok yang homogen, egaliter dengan tujuan bersama. Karena itu, dalam mempertimbangkan apakah suatu masyarakat telah diberdayakan secara ekonomi oleh pengembangan pariwisata, perlu dipertimbangkan peluang-peluang yang muncul baik dari pekerjaan sektor formal maupun informal dan peluang bisnis. Peluang harus dapat diakses oleh masyarakat yang lebih luas, termasuk perempuan dan kelompok yang kurang beruntung lainnya.

Pemberdayaan ekonomi dari pengembangan pariwisata di masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor: keterlibatan dalam industri pariwisata, pendidikan, dan mekanisme pembagian manfaat. Keterlibatan dalam pariwisata dapat meningkatkan pemberdayaan masyarakat di tingkat individu dan masyarakat. Pendidikan dapat meningkatkan pemberdayaan masyarakat karena dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mencari manfaat nirwujud dari pariwisata selain yang berwujud seperti pendapatan.

Mekanisme pembagian manfaat dapat meningkatkan rasa keberdayaan masyarakat meskipun masyarakat tidak terlibat dalam pariwisata, namun mereka tetap dapat merasakan manfaatnya, misalnya melalui perbaikan fasilitas umum.

Faktor yang membatasi pemberdayaan ekonomi adalah kurangnya keterampilan dan pengetahuan. Misalnya, kurangnya kemampuan berbahasa asing membatasi penduduk desa untuk menjadi pemandu bagi wisatawan internasional; pemandu wisata asing mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi. Dengan memiliki jaringan, masyarakat memiliki lebih banyak kesempatan untuk mempromosikan usahanya ke dunia yang lebih luas melalui jaringannya dan mendapatkan lebih banyak keterampilan dan pengetahuan untuk meningkatkan peluang mereka mendapatkan manfaat dari pengembangan pariwisata. Karena itu, jika wisata pedesaan di Sumenep ingin berkembang atau bahkan maju, maka jejaring harus diperluas. Salah satu yang dapat diterapkan ialah memanfaatkan media sosial sebagai media promosi. Dari hasil penelitian ditemukan wisata pedesaan yang disebutkan di atas kurang maksimal dalam hal promosi di media sosial, bahkan sebagian besar tidak memiliki akun sosmed.

Sementara itu, Rachmawati (2018) dalam penelitiannya mengemukakan beberapa faktor yang dapat membatasi kesempatan masyarakat untuk diberdayakan dari pengembangan pariwisata. Faktor-faktor tersebut ialah jenis pekerjaan yang tersedia bagi masyarakat lokal, kurangnya regulasi yang baik, faktor geografis, dominasi elite, dan faktor budaya. Walpole dan



Goodwin (2000) serta Wikinson dan Pratiwi (1995) yang menemukan bahwa masyarakat lokal lebih cenderung mengisi pekerjaan dengan keterampilan dan bayaran rendah, yang selanjutnya membatasi kesempatan mereka untuk mendapatkan lebih banyak keuntungan dari pengembangan pariwisata. Faktor lain yang menghambat masyarakat memperoleh manfaat dari pembangunan pariwisata adalah kurangnya regulasi yang mendukung. Misalnya, minimnya regulasi terkait dea perkebunan yang menyebabkan masyarakat luas tidak mendapatkan bagi hasil dari pendapatan pariwisata.

Faktor geografis juga memengaruhi masyarakat luas untuk mendapatkan manfaat dari pengembangan pariwisata atau pemerataan manfaat pariwisata bagi masyarakat luas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka yang tinggal di dusun terdekat merasakan manfaat dari pengembangan pariwisata, baik secara individu maupun masyarakat. Dominasi elite atau *power* oleh organisasi pariwisata tampaknya membatasi kelompok masyarakat yang lebih luas untuk terlibat dalam industri pariwisata dan selanjutnya diuntungkan oleh pengembangan pariwisata. Hasil ini sejalan dengan Knight dan Cottrell (2016) yang menemukan bahwa *power over* dan faktor geografis dapat menghambat pemberdayaan masyarakat. Selain itu, dominasi elite dapat berdampak pada ketimpangan pembagian keuntungan dari pembangunan pariwisata. Seperti yang dikemukakan oleh banyak ahli bahwa kurangnya mekanisme pemerataan yang adil menyebabkan keuntungan pariwisata hanya diterima oleh masyarakat atau elite tertentu saja.

Dalam konteks pariwisata pedesaan, kurangnya *support* dari

pemerintah daerah terhadap industri kreatif juga menjadi faktor lain dari terhambatnya perekonomian masyarakat di Sumenep. Padahal usaha mikro, kecil, sampai menengah merupakan salah satu komponen penting dari desa wisata. Alasan usaha mikro, kecil, dan menengah menjadi salah satu komponen penting, karena desa wisata berbasis pada komunitas atau pemberdayaan masyarakat setempat. Jika usaha mikro, kecil, dan menengah yang dikelola oleh masyarakat setempat berkembang, maka kesejahteraan masyarakat setempat akan meningkat. UMKM ini merupakan pilar penting dalam pengembangan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

## Kesimpulan

Pengembangan pariwisata pedesaan di Kabupaten Sumenep memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan perekonomian masyarakat lokal melalui pemanfaatan platform digital sebagai sarana promosi pariwisata. Pemanfaatan platform-platform digital mampu memperluas jangkauan pasar dan memberikan dampak ekonomi yang positif bagi masyarakat setempat. Meskipun aspek ekonomi dan digitalisasi mendapatkan perhatian, akan tetapi pengelolaan aspek ekologis masih kurang optimal. Agar pariwisata pedesaan ini berkelanjutan, diperlukan upaya lebih lanjut dalam menjaga kelestarian lingkungan sebagai salah satu komponen kunci pembangunan wisata yang berkelanjutan.

### Daftar Pustaka

- Banraas, K. D. (2016, Desember 20). Pengembangan Wisata. (Zaifuddin, Interviewer)
- Butarbutar, Rosita, R., & Soemarmo. (2013). Environmental Effects of Ecotourism in Indonesia. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, Vol.1, No.3.
- Chadijah, D. I. (2017). Keberlanjutan Ekologis Hutan dalam Kearifan Lokal Panglima Uteun pada Masyarakat Nagan Raya. *Jurnal Analisa Sosiologi*, Oktober, 4.
- Dalem, A. A. (2002). *Ecotourism in Indonesia Linking Green Productivity to Ecotourism: Experiences in the Asia-Pacific Region*. Tokyo: Asian Productivity Organisation.
- Dirawan, G. D. (2006). Strategi Pengembangan Ekowisata: Studi Kasus Suaka Margasatwa Mampie Lampoko. *Jurnal Kepariwisata Indonesia Jakarta*, 139.
- Fathor. (2016, Desember 20). Wisata. (Zaifuddin, Interviewer)
- Haryanto, J. T. (2014). Model Pengembangan Ekowisata dalam Mendukung Kemandirian Ekonomi Daerah Studi Kasus Provinsi DIY. *Kawistara*, Vol. 4, No. 3, Desember, 272.
- Husamah, Fatmawati, D., Setyawan, D., & Miharja, F. J. (2018). Problematika Pengelolaan Ekowisata Gili Iyang: Perspektif Community Based Ecotourism. *Prosiding Seminar Nasional*, 229.
- Putra, R. I. (2021). *Pengembangan Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Sekitar Hutan di Ruas AEK Nauli-Merek Jalur Lingkar Luar Danau Toba*. Medan: Universitas Sumatera Utara Medan.
- Rachmawati, E. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Ratna Susanti, Suci Purwandari, & Basnendar Herry Prilosadoso. (2024). *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal dan Collaborative Governance*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Rasaili, W, Zarnuji, Puspaningrum. I. I, Andiriyanto, & Suharyanto. (2024). *Transformasi Community Based Tourism: Digitalisasi dan keberlanjutan pembangunan pariwisata pedesaan*. Yogyakarta: Sulus Pustaka.
- Sumaryati. (2015). Kajian Potensi Wisata Kesehatan Oksigen di Gili Iyang. *Berita Dirgantara*, 83-90